

Pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa

Nur Fahmi, Hadi Soekamto*, Ifan Deffinika

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hadi.soekamto.fis@um.ac.id

Paper received: 11-08-2023; revised: 25-08-2023; accepted: 10-09-2023

Abstract

One of the skills that need to be possessed by students as the 2013 curriculum demands in the 21st century is critical thinking skills. The purpose of this research is (1) to determine the effect of the discovery model assisted by audio-visual media on critical thinking skills in geography subjects (2) in order to determine the effect of the discovery model assisted by audio-visual media on critical thinking skills in terms of student learning interest. This type of research is a quasi-experimental research design with posttest only control group design. The subjects used in this study were class XI IPS 2 as the experimental class and XI IPS 1 as the control class. Students' critical thinking ability is measured using an essay test that leads to indicators of critical thinking ability. The moderator variable in this study is students' interest in learning which is measured using a questionnaire instrument. The hypothesis in this study uses an independent sample t-test and two-way ANOVA assisted by IBM SPSS Statistics 25. From the results of the independent sample t-test test, it gives significant results, namely 0.000 less than 0.05. This value indicates an effect of discovery model assisted by audio-visual media on critical thinking skills. While the two-way ANOVA test results show a significant level of 0.032 less than 0.05, it can be concluded that there is an effect of discovery model assisted by audio-visual media on critical thinking skills in terms of student interest in geography subjects at SMA Negeri 2 Lambu.

Keywords: discovery; critical thinking; interest to learn

Abstrak

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai tuntutan kurikulum 2013 pada abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh dari model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi (2) agar dapat mengetahui pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *posttest only control group design*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan tes essay yang mengarah pada indikator kemampuan berpikir kritis. Variabel moderator pada penelitian ini yaitu minat belajar siswa yang diukur menggunakan instrumen angket. Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji independent sample t-test dan two way anova berbantuan IBM SPSS Statistics 25. Dari hasil uji independent sample t-test memberikan hasil yang signifikan yaitu 0.000 kurang dari 0.05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan hasil dari uji two way anova menunjukkan taraf nilai signifikan sebesar 0.032 kurang dari 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi SMA Negeri 2 Lambu.

Kata kunci: *discovery*; berpikir kritis; minat belajar

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi setiap orang. Berpikir kritis mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu menghindari seseorang dari hal-hal yang dapat membuat keputusan secara keliru (Suasti, 2013). Pada era ini, setiap orang bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat dan mudah. Informasi yang beredar tersebut perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu agar dapat dipercaya sehingga menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menilai sebuah informasi (Affandy et al., 2019). Keterampilan berpikir kritis sangat berpengaruh dalam menghadapi tantangan maupun memecahkan suatu persoalan (Sulistiani & Masrukan, 2015). Berpikir kritis adalah proses untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan suatu pemikiran yang logis (Fristadi & Bharata, 2015). Melatih keterampilan berpikir kritis bisa diajarkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat mempertimbangkan informasi secara teliti agar dapat menentukan kesimpulan (Haryani, 2011).

Dalam sistem pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang berlandas pada pendekatan saintifik. Pendekatan tersebut menuntut siswa untuk mempunyai beberapa keterampilan salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis (Affandy et al., 2019). Dalam proses pembelajaran juga siswa membutuhkan pemikiran kritis agar dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah pembelajaran. Berpikir kritis menuntut siswa agar lebih mahir dalam menyusun argumen, memeriksa kredibilitas sumber, atau menentukan keputusan (Nafisa & Wardono, 2019). Dengan demikian, berpikir kritis menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh guru. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, sebagai guru harus memperhatikan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan (Salmi, 2019).

Salah satu model pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu *discovery learning* (Nurrohmi et al., 2017). Model ini memuat langkah-langkah kegiatan yang dapat melibatkan peserta didik pada kegiatan pemecahan masalah, belajar secara mandiri, serta dapat berpikir kritis melalui penemuannya (Prasetyana et al., 2015). Penerapan model *discovery* dalam proses kegiatan pembelajaran mendorong siswa agar dapat mencari serta menemukan jawaban secara mandiri berdasarkan pemikiran yang logis (Lidiana, 2018). Dengan demikian, model *discovery* dapat mengubah proses pembelajaran yang terpusat pada guru ke situasi kegiatan belajar yang terfokus pada siswa (Rahmayani et al., 2019). Agar proses pembelajaran lebih menarik, guru tidak hanya memperhatikan penggunaan model saja, melainkan penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menarik minat peserta didik yaitu audio visual. Penggunaan media ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dalam menyerap informasi atau materi pembelajaran, setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut diantaranya yaitu visual, auditori dan kinestetik. Oleh karena itu, guru perlu menyajikan media yang dapat menyatukan semua gaya belajar siswa.

Media audio visual yaitu media yang didalamnya terdapat dua unsur yaitu gambar dan suara (Fitria, 2014). Sedangkan menurut Sulfemi dan Mayasari (2019) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media perantara penyajian materi untuk membantu peserta didik memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan ataupun sikap tertentu, melalui pandangan dan pendengaran. Media ini memiliki kemampuan yang lebih baik karena terdapat dua jenis audio dan visual sehingga siswa tidak hanya mendengarkan melainkan juga dapat

melihat (Sulfemi & Nurhasanah, 2018). Selain dapat menumbuhkan minat terhadap siswa, media juga dapat menjadi perantara bagi peserta didik untuk berpikir kritis serta berbuat (Karo & Rohani, 2018).

Dalam aktivitas pembelajaran, keberhasilan kegiatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh guru melainkan oleh siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa pada saat kegiatan belajar mengindikasikan akan ketertarikan atau tidaknya terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, minat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Minat menjadi bagian penting sebagai daya penggerak dalam melakukan aktivitas secara terus menerus (Kasim, 2011). Aktivitas yang dimaksud merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran, yang terjadi dengan penuh kesadaran, kesenangan maupun kegembiraan. Hal ini dapat berkaitan dengan model discovery karena kegiatan pembelajaran pada model ini berpusat pada siswa secara aktif, dimana model ini menekankan pada proses penemuan yang akan membimbing peserta didik dalam menemukan dan mengemukakan ide atau gagasan terkait topik yang dipelajari. Dengan adanya minat, maka siswa akan lebih cenderung memperhatikan dan memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran (Simbolon, 2014). Tindakan yang melibatkan minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan mengupayakan diri semaksimal mungkin agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dibandingkan siswa yang tidak berminat. Oleh karena itu, keterlibatan minat belajar terhadap kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang amat penting saat meninjau pengaruh model discovery learning.

Penelitian yang mengkaji pengaruh model discovery terhadap kemampuan berpikir kritis sudah banyak dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Potu dan Cosmas (2020); Khofiyah (2019). Tetapi yang melakukan penelitian dengan mengkaji model discovery learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama; dalam melaksanakan penelitian ini melibatkan minat belajar siswa sebagai variabel moderator untuk meninjau pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis. Kedua; model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan media audio visual sebagai bantuan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis, serta untuk mengetahui pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis jika ditinjau dari minat belajar siswa.

1.1. Model Pembelajaran Discovery

Model pembelajaran discovery ialah suatu model yang dapat mengembangkan proses pembelajaran secara aktif, dimana peserta didik diajarkan bagaimana menyelidiki dan kemudian menemukan sendiri keputusan ataupun kesimpulan (Oktaviani et al., 2018). Model pembelajaran discovery memberikan peluang bagi siswa agar dapat melakukan suatu penemuan informasi ataupun data yang dibutuhkan secara mandiri, sehingga peranan guru dalam proses mengajar lebih pada mengelolah kegiatan interaksi pembelajaran di kelas (Wulandari et al., 2016). Model pembelajaran ini mengarahkan siswa dalam kegiatan menemukan, membaca, mengamati, mencari sumber, menjelaskan serta menarik sebuah

kesimpulan untuk dapat menemukan suatu konsep (Feriana, 2016). Pendekatan *discovery* yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat mengikutsertakan siswa pada pemecahan suatu permasalahan, belajar secara mandiri, berpikir kritis, pemahaman maupun belajar kreatif (Prasetyana et al., 2015).

Penggunaan model *discovery* pada kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yang dimiliki model pembelajaran ini adalah dapat memperbaiki serta meningkatkan keterampilan siswa pada saat proses penemuan yang dilakukan (Pratiwi et al., 2021). Model *discovery* dapat menimbulkan suasana belajar aktif, sebab siswa melakukan penemuan sendiri dengan menggunakan keterampilan serta proses berfikir untuk menentukan hasil akhir. Selain itu, pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih dipahami karena siswa melakukan sendiri proses menemukannya. Menemukan sendiri suatu pemahaman ataupun konsep akan menimbulkan rasa puas, kepuasan ini mendorong kepada peserta didik untuk melakukan penemuannya lagi, sehingga minat belajar meningkat (Hartina et al., 2021). Adapun kekurangan model pembelajaran *discovery* yaitu peserta didik berasumsi bahwa ada kesiagaan untuk belajar, bagi peserta didik yang tergolong kurang pintar akan menghadapi kesulitan abstrak atau berpikir sehingga dapat memicu terjadinya frustrasi. Penerapan model ini tidak efisien digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya banyak, karena membutuhkan waktu yang lama dalam membimbing peserta menemukan teori maupun pemecahan suatu permasalahan (Muslihudin, 2019).

Penggunaan model pembelajaran *discovery* memiliki tahapan-tahapan yaitu 1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), pada tahap ini guru memberikan sesuatu yang bisa membangkitkan kebingungan pada peserta didik, kemudian guru tidak langsung menyampaikan generalisasi, agar dapat memicu peserta didik untuk mencari sendiri atau menyelidikinya. 2) *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), pada bagian ini siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran, kemudian merumuskan dalam bentuk hipotesis. 3) *Data collection* (pengumpulan data), pada tahapan ini peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan agar dapat memastikan kebenaran dari hipotesis tersebut. Siswa mendapat kesempatan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi atau data yang relevan dengan berbagai cara seperti membaca literatur, melakukan wawancara dan sebagainya. 4) *Data processing* (pengolahan data), pada tahap pengolahan data ini peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk mengelola informasi ataupun data yang telah dikumpulkan. informasi tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) *Verification* (pembuktian), peserta didik melakukan pembuktian hipotesis. meyakinkan hipotesis dengan temuan alternatif. 6) dan *generalization* (menarik kesimpulan), tahap dimana siswa merumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum (Widyastuti, 2015).

1.2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah proses mental dimana seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan, dapat menetapkan keputusan, melakukan analisis dugaan, serta mengadakan penyelidikan ilmiah (Oktaviani et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai tindakan dalam mengambil suatu keputusan, artinya kemampuan yang dimiliki dalam menganalisis serta mengevaluasi terdahulu informasi tersebut sehingga dapat menentukan kesimpulan (Fithriyah et al., 2016). Pembelajaran yang mengutamakan

proses berpikir kritis memiliki manfaat bagi kelancaran kegiatan belajar. Adapun manfaatnya yaitu ingatan siswa dalam materi pelajaran akan dapat bertahan lama karena melakukan penemuan mandiri, meningkatkan gairah belajar siswa maupun memberi semangat pada guru, siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan maupun menghadapi persoalan di kehidupan sehari-hari (Ahmatika, 2016). Aspek indikator dalam berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) penarikan (*kesimpulan (inference)*), 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Rahmawati et al., 2016)

1.3. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan suatu sarana penyampaian informasi yang memiliki unsur yang dapat didengar (audio) dan dilihat (visual) misalnya rekaman video, slide suara dan lain sebagainya (Purwono et al., 2014). Sedangkan menurut Hayati (2017), bahwa pembelajaran yang menggunakan media audio visual merupakan sebuah pembelajaran yang penyerapan materi melibatkan indera penglihat dan indera pendengar. Berdasarkan penjabaran gagasan yang telah diuraikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media audio visual merupakan sebuah alat perantara dalam menyampaikan informasi, materi belajar yang dalam penyerapan materi atau pengetahuan melibatkan indera pendengar dan indera penglihat. Menggunakan media pada proses pembelajaran dapat membangkitkan hasrat serta minat terhadap peserta didik, selain itu penggunaan media juga dapat meningkatkan motivasi, dorongan belajar dan bahkan memberikan pengaruh pada psikologi siswa (Fujiyanto et al., 2016).

1.4. Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek mental, jiwa atau psikologis sebagai daya pendorong seseorang untuk mencapai tujuan (Prihatini, 2017). Sedangkan menurut Achru P, (2019) merupakan kemauan dari dalam peserta didik untuk memperhatikan, menimbulkan perasaan senang yang merujuk pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu, 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, 4) keterlibatan (Siskawati et al., 2016). Minat belajar juga memiliki beberapa indikator yaitu, 1) aspek perhatian, 2) perasaan senang, 3) ketertarikan, 4) keterlibatan (Nazmi, 2017).

1.5. Kaitan Model Pembelajaran *Discovery* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Model *discovery* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini melibatkan siswa secara maksimal untuk melakukan penemuan serta menyelidiki penemuannya tersebut secara terstruktur, kritis dan logis agar dapat memecahkan permasalahan (Winoto & Prasetyo, 2020). Untuk mengelola pengetahuan yang diperolehnya, peserta didik perlu memiliki cara berpikir yang logis dan sistematis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan adanya alasan serta bersifat reflektif untuk mengelolah pengetahuan, informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan (Agustriana et al., 2015).

Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal penting, sehingga dengan adanya media akan lebih memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan (Pratiwi & Mu'nisah, 2020). Pada penelitian ini menggunakan media audio visual. Media ini dapat memaparkan materi yang dianggap rumit, menunjukkan masalah sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Purbarani et al., 2018).

Penggunaan model pembelajaran berbantuan media audio visual pada penelitian ini didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan proses pembelajaran aktif yang melibatkan pendengaran dan penglihatan, dimana siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penemuan serta dapat menentukan keputusan atau kesimpulan dari hasil penemuannya. Minat belajar siswa pada penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderator. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi pada penelitian ini didefinisikan sebagai ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran geografi yang diukur menggunakan instrumen angket dengan pernyataan yang mengacu pada indikator minat belajar pada penelitian ini.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain dalam penelitian ini adalah *post-test only control group design*. desain penelitian yang akan dilaksanakan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

No	Kelas	Perlakuan	Posttest
1	Eksperimen	X	0
2	Kontrol	-	0

Keterangan:

- X : perlakuan kelas eksperimen menggunakan model discovery
- : perlakuan kelas kontrol yang tidak menerapkan model discovery
- 0 : tes kemampuan berpikir kritis (*posttest*)

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa XI IPS SMA NEGERI 2 Lambu tepatnya di Desa Sangga Kec. Lambu Kab. Bima, NTB tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari dua kelas. Kedua kelas tersebut yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan teknik undian. Subjek yang terpilih yaitu kelas ips XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah sebanyak 23 siswa dan XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah sebanyak 22 siswa. Kedua kelas tersebut memiliki rata-rata kelas yang hampir sama. Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model discovery learning, sedangkan perlakuan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelas tersebut diampu oleh guru mata pelajaran geografi yang sama sehingga hal ini dapat menghindari ketimpangan dalam pemberian materi dan model yang diterapkan.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu soal essay. Soal essay yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berjumlah 8 butir soal disertai dengan pemberian bobot yang berbeda. Instrumen soal tersebut dibuat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Soal tersebut diberikan pada saat posttest terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian instrumen yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa yaitu berupa angket.

Pengukuran validitas butir instrumen untuk soal essay kemampuan berpikir kritis dengan r tabel 0.349 menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai probabilitas > 0.349 sehingga bisa dikatakan valid. Kemudian untuk instrumen angket yang mengukur minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi sejumlah 9 butir pertanyaan dengan r tabel 0.349 menunjukkan hasil bahwa setiap butir pertanyaan memiliki nilai > 0.349 , yang artinya bahwa pertanyaan tersebut valid. Selanjutnya untuk pengujian reliabilitas soal essay kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha > 0.60 yakni 0.681 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Nilai Cronbach Alpha pada instrumen angket minat belajar juga memiliki nilai > 0.60 yakni sebesar 0.643 yang berarti instrumen tersebut reliabel.

2.4. Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum data penelitian dianalisis, data yang diperoleh tersebut diolah terlebih dahulu. Pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan pemberian bobot dan skoring, melakukan pengkodean serta tabulasi data. Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian metode statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas pada soal kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai Sig 0.200. Nilai sig tersebut > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. kemudian uji prasyarat homogenitas menunjukkan nilai Sig 0.279. Angka tersebut berada di nilai > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Setelah melakukan uji prasyarat, maka tahap selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji two way anova. Untuk melihat perbedaan dari kelompok minat belajar maka pada penelitian ini menggunakan uji lanjut yaitu *post hoc tukey*.

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya yang dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Model Discovery Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics						
No		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	PostTest Eksperimen	22	58	100	82.27	11.145
2	PostTest Kontrol	23	48	91	66.96	12.840
3	Valid N (Listwise)	22				

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai rata-rata. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model discovery learning memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 82.27 dengan jumlah 22 siswa, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 66,96 dengan jumlah 23 siswa.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (*independent sample t-test*) dan *two way anova (analysis of varians)*. Penelitian ini menggunakan variabel moderator sehingga terdapat dua hipotesis penelitian yang akan diuji. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Hipotesis dengan Independent Sample t-Test

Independent Samples Test										
No	Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
1	Equal variances assumed	1.202	.279	4.265	43	.000	15.316	3.591	8.074	22.558
2	Equal variances not assumed			4.279	42.611	.000	15.316	3.580	8.095	22.537

Hipotesis Pertama

H1 = ada pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis.

H0 = tidak ada pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Sig.(2-tailed) pada levene's test yaitu sebesar 0,000. Nilai Sig tersebut kurang dari 0.05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang artinya terdapat perbedaan pengaruh model yang digunakan pada kedua kelas tersebut. jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh model discovery berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hipotesis pertama pada penelitian ini menggunakan uji independent sample t test. Data yang digunakan dalam uji t yaitu hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh dari posttest. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan soal essay yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis. adapun indikator yang digunakan yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) penarikan kesimpulan, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) mengatur strategi dan taktik (Rahmawati et al., 2016). Dari hasil penelitian menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.000. nilai tersebut memenuhi kriteria pengambilan keputusan yaitu < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model discovery berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model discovery dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Khofiyah et al., 2019; Potu & Poluakan, 2020).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, bahwa model discovery learning berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata kedua kelas dan hasil analisis uji t. Perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut disebabkan oleh perbedaan perlakuan berupa model pembelajaran yang digunakan. Kelas eksperimen menggunakan model discovery learning berbantuan media audio visual sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran discovery ini mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya terkait materi yang dipelajari sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (Adnyani et al., 2020). Rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis terkait informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari hasil temuannya, sehingga kegiatan dalam model pembelajaran ini dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Nugrahaeni et al., 2017). Selain itu, perbedaan nilai rata-rata kedua kelas tersebut juga dapat dipengaruhi dengan penerapan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media audio visual memberikan pengaruh terhadap perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (Monika & Muhibbin, 2021). Sebagaimana dikatakan Isnaeni dan Radia (2021), bahwa media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran discovery pada penelitian ini melibatkan media audio visual sebagai media bantu dalam penyampaian materi pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen didukung dengan kegiatan model pembelajaran yang digunakan yaitu discovery learning. Model pembelajaran discovery learning mempunyai tahapan-tahapan yang terdiri dari 1) *stimulation*, 2) *problem statement* 3) *data collection* 4) *data processing* 5) *verification* dan 6) *generalization* (Widyastuti, 2015). Pada tahap pelaksanaan kegiatan pertemuan pertama, siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan penasaran dengan mengamati video dan peneliti memberikan pertanyaan yang memicu siswa melakukan penemuan, sehingga aktifitas ini dapat mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan atau informasi yang dihadapi (tahap *stimulation*). Kemudian peneliti memberikan ide permasalahan yang berkaitan tentang sumber daya alam. Pada tahap ini siswa

dihadapkan pada kegiatan mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin kemudian merumuskan hipotesis (*problem statement*). Rumusan masalah yang sudah disepakati kelompok akan diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran tersebut maka siswa melakukan pengumpulan data atau informasi yang relevan (*data processing*). Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk dapat mencari dan menentukan sumber yang tepat sesuai dengan topik pembahasan. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari sendiri pemecahan masalah akan memberikan pengetahuan yang lebih bermakna (Sartono et al., 2017).

Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan kegiatan model pembelajaran discovery yaitu tahap pengolahan data. Informasi atau pengetahuan yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan internet akan diolah mana yang harus digunakan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. Kegiatan ini mendorong siswa agar dapat berpikir secara kritis untuk menganalisis serta mengevaluasi terdahulu informasi sehingga dapat menentukan keputusan. Kegiatan yang mengarah pada proses pemecahan masalah seperti usaha yang dilakukan oleh siswa dalam mencari penjelasan dan jawaban dari permasalahan yang ada, akan dapat mengembangkan proses berpikir yang kritis (Mukarromah & Sartono, 2018). Kemudian pada pertemuan ketiga, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk membuktikan hipotesis temuannya (*verification*). Aktivitas ini mendorong siswa agar dapat mengutarakan ide atau gagasan melalui penemuannya dengan penuh percaya diri. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menanggapi pertanyaan dari siswa lain maupun dari guru sehingga siswa lebih terampil dalam berbicara. Pada pelaksanaannya banyak siswa yang berani mengutarakan ide dan gagasan karena peneliti memberikan *reward*. Setelah melakukan presentasi, maka tahap selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyimpulkan dari apa yang telah dipelajari dengan mempertahankan hasil pembuktian yang diperoleh (*generalization*). Kegiatan ini dapat melatih siswa agar dapat mengambil suatu keputusan dengan tepat.

Keberhasilan pelaksanaan tahapan model pada penelitian ini dapat diketahui dengan output berupa artikel ilmiah berdasarkan topik yang telah ditentukan pada masing-masing kelompok. Kelompok penelitian pada kelas eksperimen terdiri dari 4 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Pada pertemuan pertama memuat sintak pemberian rangsangan, identifikasi masalah serta pengumpulan data permasalahan dari berbagai sumber. Pertemuan kedua melakukan kegiatan pengolahan data yang telah didapat dari hasil penemuannya. kemudian pada pertemuan ketiga kelompok siswa mempresentasikan hasil kerja berupa artikel yang telah dikerjakan, serta guru memberikan kesimpulan akhir dari materi pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran discovery dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis. Adapun kelebihanannya yaitu proses penemuan yang dilakukan dapat melatih serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis maupun proses kognitif (Pratiwi et al., 2021). Model ini dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang aktif. Siswa melakukan penemuan secara mandiri sehingga menuntut setiap peserta didik untuk berfikir dan menggunakan kemampuan agar dapat menentukan suatu hasil. Selain itu, pemahaman materi pembelajaran bertahan lama dan lebih dipahami karena siswa melakukan sendiri proses penemuannya (Hartina et al., 2021). Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, maka proses pembelajaran yang menggunakan model discovery ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Sapitri (2016), bahwa kemampuan kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui model *discovery learning*.

3.2. Pengaruh Model *Discovery* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Data hasil angket minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diklasifikasikan kedalam kategori minat belajar tinggi, sedang dan rendah. Data hasil angket minat belajar disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Angket Minat Belajar Siswa

No	Rentang	Kualifikasi	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	30-45	Tinggi	13	59.1 %	7	30.4 %
2	15-29	Sedang	6	27.3 %	12	52.2 %
3	1-14	Rendah	3	13.6 %	4	17.4 %

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki persentase minat belajar kategori tinggi lebih besar daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 59.1 % sedangkan persentase kelas kontro sebesar 30.4 %. Persentase minat belajar kategori sedang kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 27.3 % sedangkan persentase kelas kontrol sebesar 52.2 %. Kemudian untuk persentase minat belajar kategori rendah kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 13.6 % sedangkan persentase kelas kontrol sebesar 17.4 %.

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan uji two way anova. Data yang digunakan pada uji two way anova yaitu hasil jawaban angket minat belajar siswa yang diperoleh pada saat posttest. Instrumen angket yang diberikan pada kedua kelas tersebut berjumlah sebanyak 9 butir pertanyaan.

Hipotesis kedua

H1 = ada pengaruh model *discovery* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis jika ditinjau dari minat belajar siswa

H0 = tidak ada pengaruh model *discovery* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis jika ditinjau dari minat belajar siswa

Berikut disajikan tabel deskriptif nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran geografi yang ditinjau dari minat belajar siswa.

Tabel 5. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Mata Pelajaran Geografi

No	Minat Belajar Siswa		Mean	Std. Deviation	N	Persentase
1	Kelas Eksperimen	Tinggi	88.46	7.731	13	59.1 %
		Sedang	78.00	3.633	6	27.3 %
		Rendah	64.00	10.392	3	13.6 %
		Total	82.27	11.145	22	
2	Kelas Kontrol	Tinggi	83.86	4.598	7	30.4 %
		Sedang	61.42	5.946	12	52.2 %
		Rendah	54.00	4.899	4	17.4 %
		Total	66.96	12.840	23	

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan kategori minat belajar tinggi sebesar 88.46, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 83.86. Minat belajar kategori sedang pada kelas eksperimen sebesar 78.00, sedangkan kelas kontrol sebesar 61.42. Kemudian untuk minat belajar kategori rendah kelas eksperimen sebesar 64.00, kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 54.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan anova (*analysis of varians*) yakni two way anova. berikut disajikan data hasil uji anova pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis dengan Menggunakan Anova (*Analysis of Varians*)

No	Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Corrected Model	7286.107	5	1457.221	35.811	.000
2	Intercept	175358.553	1	175358.553	4309.366	.000
3	Kelas	923.618	1	923.618	22.698	.000
4	Minat	4468.067	2	2234.033	54.900	.000
5	Kelas * Minat	305.513	2	152.757	3.754	.032
6	Error	1587.005	39	40.692		
7	Total	258262.000	45			
8	Corrected Total	8873.111	44			

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil Sig pada *test between groups* sebesar 0.032. Nilai Sig tersebut <0.05 maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang artinya bahwa ada perbedaan interaksi kelas dan minat terhadap kemampuan berpikir kritis. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh model discovery learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis jika ditinjau dari minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Lambu.

Hasil uji anova tersebut menunjukkan nilai yang signifikan, oleh karena itu untuk melihat perbedaan nilai siswa berdasarkan kelompok minat belajar maka peneliti melakukan uji lanjut yaitu *post hoc tukey*. Dari hasil uji tukey menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi, memiliki perbedaan secara signifikan terhadap nilai kemampuan berpikir kritis. Hasil uji menunjukkan bahwa minat tinggi dengan minat sedang memiliki perbedaan yaitu sebesar 0.000. Ada perbedaan nilai minat tinggi dengan minat rendah yaitu 0.000, begitupun dengan minat rendah dan minat sedang memberikan hasil yang signifikan yaitu 0,011. Jadi dari ketiga kategori minat belajar masing-masing memiliki perbedaan nilai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan nilai kelompok minat belajar secara signifikan.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, juga dapat diketahui nilai rata-rata siswa kategori minat tinggi memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah. Selain itu, hasil pengujian post hoc tukey minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. hal ini sejalan dengan pemikiran suharwati yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Suharwati et al., 2016).

Minat dapat mempengaruhi bagaimana respon siswa terhadap materi pelajaran, sehingga siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan cenderung memusatkan perhatiannya dan berusaha lebih keras dibandingkan dengan siswa yang tidak berminat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok minat belajar tinggi dengan kelompok minat belajar rendah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. hal ini sejalan dengan temuan Riwahyudin (2015) yang menyatakan bahwa minat berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui perbedaan nilai dari kelompok minat belajar kedua kelas penelitian, maka peneliti membandingkan minat belajar kelas eksperimen dengan minat belajar kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji post hoc tukey kedua menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai antara minat tinggi kelas eksperimen dengan minat tinggi kelas kontrol memperoleh nilai sig. sebesar .642. Terdapat perbedaan nilai minat sedang kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu sebesar 0.000. Tidak terdapat perbedaan nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol ditinjau dari minat rendah yaitu dengan perolehan nilai sig. sebesar 0.333. Jadi dari ketiga kelompok minat belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yang termaksud memiliki perbedaan nilai adalah minat sedang. Dari hasil pemaparan tersebut dapat dijabarkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar.

Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji *two way anova* dengan melibatkan nilai kemampuan berpikir kritis dan skor instrumen angket. Minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi diukur dengan menggunakan angket. Nilai minat belajar siswa pada penelitian ini digolongkan dalam tiga kategori yaitu minat belajar tinggi, minat belajar sedang dan minat belajar rendah. Masing-masing kelompok minat belajar memiliki kelas interval yang sama. Minat belajar pada setiap siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik faktor dari dalam peserta didik maupun faktor dari luar peserta didik. Salah satu faktor yang menimbulkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar yaitu seperti metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-guru dan staf sekolah serta berbagi kegiatan kokurikuler (Fuad & Zuraini, 2016).

Pada tahap pelaksanaannya, peneliti menerapkan model yang berbantuan media audio visual yaitu video pembelajaran pada kelas eksperimen. Penggunaan model discovery berbantuan media audio visual ini dirancang untuk mengembangkan proses pembelajaran aktif yang melibatkan unsur pendengaran dan penglihatan, dimana siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penemuan serta dapat mengambil keputusan. Pada kegiatan pertemuan pertama banyak siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa seperti aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu pembelajaran yang berlangsung menciptakan kondisi yang menyenangkan, dimana banyak siswa yang memperhatikan video pembelajaran yang diputarkan sampai akhir. Artinya siswa menaruh minat pada pembelajaran tersebut. Peningkatan minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan. sebagaimana yang dikatakan oleh Ningrum (2018), bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu juga dapat dipengaruhi dengan metode mengajar guru. Metode mengajar yang menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta menyenangkan dapat mempengaruhi ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran discovery dapat membuat siswa menjadi lebih aktif serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

menenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanti (2019), yang menyatakan bahwa penerapan model discovery pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Pada pertemuan kedua memuat sintak 4 yaitu *data processing*. Pada kegiatan tersebut siswa dibimbing bagaimana mengelolah informasi dari hasil temuannya seperti melakukan klasifikasi, menentukan solusi permasalahan apa yang diperlukan dalam menyusun sebuah artikel. Pada kegiatan mengelolah informasi, banyak siswa yang ikut terlibat. Artinya siswa merasa senang ketika melakukan kerja kelompok. Dan ada sebagian siswa yang tidak terlibat penuh seperti hanya mengandal teman lain dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat simbolon, (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya minat dalam diri siswa, maka siswa akan cenderung memberikan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran begitupun dengan sebaliknya. Kemudian pada pertemuan ketiga yaitu siswa diberi kesempatan untuk membutikan temuannya melalui presentasi. Banyak siswa yang bertanya dan menanggapi pertanyaan dari siswa lain maupun dari peneliti. Selain itu siswa lebih berani berpendapat. hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa tertarik dan menyukai kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah melakukan presentasi, maka tahap selanjutnya yaitu *generalization*. Pada tahap ini peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan secara umum dari pembelajaran. pada tahap ini juga peneliti memberikan *reward* pada siswa yang berani memberikan kesimpulannya sehingga banyak siswa yang antusias untuk memberikan kesimpulan.

Minat belajar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Minat belajar merupakan daya penggerak untuk melakukan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu model discovery learning. kegiatan pembelajaran pada model ini lebih berpusat pada aktivitas siswa secara aktif, dimana model ini menekankan pada proses penemuan yang akan membimbing peserta didik dalam menemukan dan mengemukakan ide atau gagasan terkait topik yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar. Temuan ini sesuai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa minat belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar (Lestari, 2015). Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran tergantung bagaimana kesadaran dan tinggi rendahnya minat dalam diri peserta didik (Fatimah et al., 2022). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan nilai tinggi lebih banyak memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat membuktikan bahwa bahwa model discovery learning berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model discovery berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai rata-rata kedua kelas penelitian. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 82.27 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 66.96. Selain itu hasil uji independent sample t-test memberikan nilai yang signifikan yakni 0.000. Model pembelajaran discovery berbantuan media audio visual ini juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi SMA Negeri 2 Lambu Kabupaten Bima NTB.

Hal tersebut diketahui dari hasil interaksi antara kelas dan minat belajar pada uji anova yaitu sebesar 0.032 maka, hipotesis kedua pada penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti merekomendasikan bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan model pembelajaran discovery berbantuan media audio visual hendaknya memperhatikan waktu dan durasi penggunaan video pembelajaran. selain itu pastikan alat atau media yang digunakan dalam menyampaikan materi seperti laptop, proyektor, serta speaker yang digunakan tidak terkendala. Selain itu, temuan pada penelitian ini dapat diaplikasikan pada bidang ilmu lain agar dapat membuktikan penerapan model discovery berbantuan media audio visual pada materi pembelajaran yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Achru P, A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Adnyani, N. P. S., Manuaba, I. S., & Putra, D. K. N. S. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 398–408. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27428>
- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, S. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*, 9(1), 25–33. <https://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/view/31608>
- Agustriana, A., Ningrum, E., & Somantri, L. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dukupuntang. *Antologi Pendidikan Geografi*, 3(1), 1–16.
- Ahmataka, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 28–35.
- Feriana, T. (2016). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Discovery Based Learning dan Group Investigation Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 12 Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/27316/>
- Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo, S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IX-D SMPN 17 Malang. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, 580–590.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 5(2), 57–62.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan*, 597–602.
- Fuad, Z. A., & Zuraini, Z. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 45–54.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841–850.
- Hartina, D. D. D., Haryanto, Z., Ningrum, M. V. R., & Goma, E. I. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Discovery Learning dan Problem Based Learning Pada Materi Posisi Strategis Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Georaflesia*, 6(1), 11–19.
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 121–126.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dengan minat peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam di sman 1 bangkinang kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160-180.

- Isnaeni, R., & Radia, E. H. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 304–313. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.281>
- Karo, S. I. R. K., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM*, 7(1), 91–96.
- Kasim, M. (2011). Pentingnya Motivasi dan Minat Terhadap Manajemen Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 03(02), 665–673. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/download/2278/1473>
- Khofiyah, H. N., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61–67. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Monika, G. T., & Muhibbin, A. (2021). *Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas XI TKJ A SMK Adi Sumarmo Colomadu Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukarromah, A., & Sartono, E. K. E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Model Discovery Learning Berdasarkan Pembelajaran Tematik. *Indonesia Journal of Primary Education*, 2(1), 38-47. <http://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11844>
- Muslihudin, A. (2019). Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Video Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Suganangan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), 74–86.
- Nafisa, D., & Wardono. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma*, 2, 854–861.
- Nazmi, M. (2017). Penerapan Media Animasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi di SMA PGRI 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), 48-57.
- Ningrum, K. D. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V di SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar 2018*.
- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. A. (2017). Pendidikan Kimia Indonesia 23 Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, I Made Arya Kartawan. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23–29.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(10), 1308–1314.
- Oktaviani, W., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10.
- Potu, T. R., & Poluakan, C. (2020). Pengaruh Model Discovery Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 2 Poigar. *Science Learning Journal*, 1(2), 41–45.
- Prasetyana, S. D., Sajidan, S., & Maridin, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan. *Inkuiri*, 4(2), 135–148. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>
- Pratiwi, D. P., & Mu'nisah, M. (2020). Keefektifan Model Discovery Learning Berbantuan Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 9(3), 133–137.
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 7(2), 171–179.
- Purbarani, D. A., Dantes, N., & Adnyana, P. B. (2018). Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i1.2689>
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.

- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Gaya dan Penerapannya*.
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Mediavideo Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 246-253.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11-23. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>.
- Salmi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Sapitri, U. E., Kurniawan, Y., & Sulistri, E. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi Kalor. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 1(2), 64-66. <https://doi.org/10.26737/jipf.v1i2.66>
- Sartono, N., Rusdi, R., & Handayani, R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Process Oriental Guided Inquiry Learning (Pogil) dan Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa SMAN 27 Jakarta Pada Materi Sistem Imun. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 58-64. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-1.8>
- Simbolon, N. (2014). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 14-19.
- Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA SD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226-234. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>
- Suasti, Y. (2013). Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNP*, 2(2), 44-65.
- Suharwati, S. I., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 74-79.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53-68.
- Sulfemi, W. B. (2018). Penggunaan metode demonstrasi dan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 151-158.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).
- Widyastuti, E. S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 33-40.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228-238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.358>
- Wulandari, Y. I., Sunarto, S., & Totalia, S. A. (2016). Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 224-233.